

PERAN PAUD DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA MASA DEPAN

Dr. Sofia Hartati, M.Si

Abstrak: Tulisan ini merupakan kajian terhadap peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan pentingnya penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini dalam menyiapkan sumber daya manusia berdasarkan berbagai hasil studi yang dilakukan di berbagai negara berdasarkan kajian literature. Bukti empirik menunjukkan bahwa PAUD memiliki kontribusi penting terhadap kemampuan IQ, otonomi diri, kesiapan sekolah dan kesuksesan belajar. PAUD berkontribusi terhadap keuntungan secara ekonomi dan sosial. Namun kondisi penyelenggaraan PAUD di Indonesia masih perlu penataan karena banyak yang belum memenuhi standar PAUD yang dikeluarkan dalam Permendikbud no. 137 tahun 2014. PAUD yang berkualitas adalah PAUD yang dilaksanakan berdasarkan prinsip pembelajaran PAUD dan sesuai dengan ketentuan standar nasional.

Keywords ; *Pendidikan anak usia dini, sumber daya manusia, masa depan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan lembaga pendidikan yang paling fundamental untuk menyiapkan sumber daya manusia. Hasil dari berbagai studi menunjukkan peran Pendidikan Anak Usia dini sangat signifikan dalam berbagai sector kehidupan. Menurut Kaspar B. (2016), tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan hal yang sangat penting untuk pengembangan ketrampilan dasar yang dapat membantu anak dalam mengatasi kebutuhan hidup anak di kemudian hari. Hal ini menunjukkan bahwa betapa PAUD begitu diperlukan untuk mengembangkan ketrampilan dasar pada anak. Selanjutnya beberapa penelitian seperti pada Zigler dan Jones (2006) menunjukkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini mampu mendukung kesuksesan sosial, ekonomi dan pekerjaan anak di masa depan.

Pendidikan Anak Usia dini juga sangat penting untuk membekali kompetensi masa depan anak-anak, membekali keterampilan mengatasi masalah, kesehatan, dan sukses di pasar kerja, yang berdampak pada kesehatan sosial dan ekonomi bangsa (Melhuish EC, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Osakwe (2009) anak yang mengikuti PAUD memiliki kemampuan kognitif, motor, dan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak mengikuti pendidikan anak usia dini. Menurut Osakwe (2009) anak yang tidak mendapatkan pendidikan sebelum SD memiliki kemungkinan memiliki kekurangan kemampuan emosional dan sosial. Hal ini juga diperkuat oleh Kaspar B. (2016) yang menyatakan bahwa PAUD dapat meningkatkan kapasitas anak-anak untuk belajar yang dapat meningkatkan kinerja sekolah dasar mereka di kemudian hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mcleod *et al.*, (2018) di New Zeland kepada warga berumur 30 tahun menunjukkan bahwa PAUD mampu mempengaruhi tingkat pendidikan dan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa lulusan PAUD mampu meneruskan pendidikan paling rendah mencapai SMA dengan kemampuan sosial ekonomi berupa pekerjaan dan status pekerjaan yang lebih baik. Data tersebut terlepas dari kemampuan anak dan latar belakang anak. Dari beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan betapa pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini dan menjadi harapan bagi terbangunnya generasi yang berkualitas di masa depan. Masalahnya bagaimanakah dengan kondisi Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia.

Kondisi PAUD di Indonesia saat ini masih memerlukan penataan agar mampu menghasilkan sumber daya yang berkualitas. Menurut data Biro Pusat Statistik (2017) jumlah anak usia dini 0 – 6 tahun di Indonesia sebanyak 30,4 juta. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan angka partisipasi kasar anak usia 3 – 6 di PAUD tahun 2017/2018 adalah sebesar 74, 28%, dengan jumlah siswa sebanyak 14.286.756 orang, sedangkan menurut BPS APK PAUD di kota-desa sebanyak 20,49%, dengan jumlah anak usia 3 – 6 tahun di Indonesia sebanyak 19.234.500 orang dimana target pemerintah menjadi 100% angka partisipasi pada 2030. Disisi lain jumlah lembaga

PAUD yang ada di Indonesia sebanyak 105.500 lembaga dengan jumlah pendidik sebanyak 299.195 orang.

Laporan World Bank (2016) menunjukkan sekitar 66% anak Indonesia belum berpartisipasi dalam PAUD. 17% anak usia 4 tahun belum pernah menggambar atau membuat coretan di rumah. 60% anak dari keluarga termiskin tumbuh di rumah tanpa buku anak-anak dan 30% diantaranya tidak punya buku sama sekali.

Hasil penelitian *Children Research Net* (CRN,2017) tentang Pengasuhan di Indonesia terkait pandangan ibu terhadap ketrampilan sosial dan emosi anak usia 2 – 6 tahun dengan dimensi mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan kolaborasi, pengendalian diri dan ketekunan menunjukkan hasil yang tinggi dalam kemampuan kolaborasi dan pengendalian diri, namun untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan ketekunan masih relative rendah. Selain itu kondisi pengasuhan tersebut menemukan bahwa dari 900 ibu rumah tangga dengan 80% dari kalangan menengah ke atas menunjukkan bahwa 60% dari partisipisan menjawab ; kebanyakan anak usia dini mengikuti PAUD selama 3 jam per hari, namun lebih dari setengah partisipan tidak menyediakan mainan Pendidikan di rumah, dan lebih dari 20% partisipan tidak menyediakan buku cerita dan literatur di rumah. Akan tetapi orang tua setengahnya menjawab bahwa mereka mengajak anaknya untuk belajar membaca Al-Quran.

Hasil studi evaluasi penyelenggaraan PAUD menunjukkan bahwa hampir sebagian besar lembaga PAUD belum memenuhi standar penyelenggaraan PAUD sesuai Peraturan Menteri no. 137 tahun 2014 (Hartati, 2016). Bila melihat kondisi data tersebut Indonesia masih memiliki tantangan yang cukup besar untuk menyelenggarakan PAUD yang mampu mawadahi seluruh anak usia dini. Tantangan tersebut baik dari segi kuantitas maupun kualitas penyelenggaraan PAUD.

TINJAUAN PUSTAKA

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa PAUD adalah jenis Pendidikan yang memiliki rentang usia yang cukup besar sehingga sangat signifikan untuk memberikan stimulasi yang dimulai sejak usia 0 – 6 tahun. Melalui rangsangan Pendidikan untuk tumbuh dan berkembangnya potensi jasmani dan rohani, sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Jenjang pendidikan ini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau lembaga lain yang sederajat. Pada jalur pendidikan nonformal, pendidikan anak usia dini berbentuk Kelompok Bermain (KB), dan Taman Penitipan Anak (TPA). Sementara itu, pada jalur informal, pendidikan anak usia dini ditempuh melalui pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Hakikat PAUD adalah membantu anak memperoleh stimulasi yang tepat agar berkembang potensi yang dimilikinya untuk bisa memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. *National Education Goals Panel* dalam BPS (2017) menyebutkan bahwa kesiapan bersekolah dan belajar anak meliputi lima dimensi, yaitu 1) kesehatan fisik dan perkembangan motorik, 2) perkembangan sosial dan emosional, 3) perkembangan bahasa, 4) pendekatan untuk belajar, 5) kognitif dan pengetahuan umum. Keberadaan PAUD dirasa mampu memenuhi beberapa aspek kompetensi tersebut. Selain itu menurut Fox *et al.* (2010) otak anak, sebagai sistem regulator yang berkembang sangat cepat pada anak usia dini, yang menjadikan usia tersebut lebih efektif untuk memberikan pendidikan.

Pendidikan anak usia dini yang dilakukan sesuai dengan prinsip dan tahapan perkembangan serta memperhatikan kebutuhan anak akan mampu mengoptimalkan potensi perkembangan anak sehingga dapat menjadi tonggak pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Hasibuan (2003) menyebutkan bahwa sumber daya manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu. Sesuai tujuan Pendidikan nasional sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan ditandai dengan salah satunya individu yang mampu berpikir cerdas dan memiliki karakter moral yang baik. Dalam kurikulum 21st century dijelaskan aspek yang harus

dikuasai oleh siswa di abad ke 21 adalah : pengetahuan (*Knowledge*), ketrampilan (*Skills*), karakter (*Character*), and metakognitif (*Metacognition*).

Dengan demikian penyelenggaraan PAUD hendaknya dapat meletakkan proses pengembangan kemampuan berpikir yang berorientasi pada *high order thinking*, ketrampilan dan penguatan karakter, namun tetap berbasis pada kegiatan bermain. Anak diberikan kebebasan untuk melakukan eksplorasi lingkungan berdasarkan minatnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya memiliki makna. Membangun pengetahuan yang bermakna sangat penting dilakukan pada masa PAUD, sehingga anak akan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi kelak serta moral yang baik.

Sebagaimana *Bloom's taxonomy* yang menggambarkan tujuan pembelajaran pendidikan berdasarkan tingkat kompleksitas dan kekhususannya. Model ini mencakup tiga domain perkembangan anak yaitu kognitif, afektif, dan sensori namun kemampuan kognitif telah menjadi fokus pembelajaran tradisional dan umum digunakan dalam pembuatan struktur kurikulum; tujuan, asesmen, dan aktivitas pembelajaran. Model ini dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Model 3D Taksonomi Bloom

Sumber : *Center for Excellence in Learning and Teaching* (2012)

Anderson dan Krathwohl (2001) merevisi model taksonomi Bloom yang asli (Bloom & Krathwohl, 1956) yaitu dengan mendefinisikan domain kognitif sebagai perpotongan dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Meskipun dimensi proses kognitif dan pengetahuan digambarkan sebagai tangga yang hierarkis, perbedaan antar tingkatan tidak selalu jelas. Sebagai contoh, pengetahuan prosedural tidak selalu lebih abstrak daripada pengetahuan konseptual atau tujuan pembelajaran yang melibatkan proses analisis (*analyse*) mungkin memerlukan keterampilan berpikir yang sama kompleksnya daripada yang melibatkan penciptaan (*create*). Namun, secara umum telah dipahami bahwa keterampilan berpikir tingkat rendah merupakan landasan untuk tingkatan kemampuan berpikir yang lebih tinggi.

Dimensi pengetahuan terbagi menjadi empat tingkatan yaitu faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Penjelasan dari setiap tingkatan ini dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Dimensi Pengetahuan



Terminologi	Klasifikasi dan kategori	Kemampuan terkait subjek spesifik dan algoritma	Ilmu strategis
	Prinsip dan generalisasi		Ilmu yang memerlukan kemampuan kognitif,
Detail spesifik dan Elemen	Teori, model, dan struktur	Kemampuan teknis terkait subjek tertentu dan metode	termasuk ilmu kontekstual dan kondisional terkait
		Kriteria untuk menentukan penggunaan prosedur yang sesuai	Pengetahuan diri

Sumber : Anderson dan Krathwohl (2001), hal. 44

Pengetahuan metakognitif merupakan kasus khusus. Dalam model ini, pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan mengenai kognisi dan diri dalam kaitannya dengan berbagai materi belajar.

Proses kognitif terbagi menjadi enam tingkatan yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sesuai urutannya dari *low-order thinking* hingga *high-order thinking*. Anderson dan Krathwohl (2001) mengidentifikasi sembilan belas proses kognitif spesifik untuk memperjelas ruang lingkup dari enam kategori tersebut. Penjelasan mengenai proses kognitif dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Dimensi Proses Kognitif

Sumber : Anderson dan Krathwohl (2001), hal. 67-68

<i>Lower Order Thinking Skills</i>		<i>Higher Order Thinking Skills</i>			
Meningat	Memahami	Menerapkan	Menganalisis	Mengevaluasi	Menciptakan
<ul style="list-style-type: none"> • mengenali • mengidentifikasi • mengingat kembali • menyebutkan sesuai ingatan 	Menafsirkan klarifikasi parafrase mewakili menerjemahkan memberi contoh menggambarkan memberi contoh mengklasifikasi mengkategorikan menggolongkan	mengeksekusi melaksanakan implementasi menggunakan	membedakan diskriminatif membedakan fokus memilih mengatur menemukan koherensi mengintegrasikan menguraikan parse	Memeriksa mengkoordinasi mendeteksi memantau menguji mengkritik menilai	menghasilkan berhipotesis perencanaan merancang memproduksi membangun

meringkas	penataan
mengabstraksi	menghubungkan
generalisasi	dekonstruksi
menyimpulkan	
abstraksi	
ekstrapolasi	
interpolasi	
prediksi	
membandingkan	
kontras	
pemetaan	
penyocokan	
menjelaskan	
membangun model	

Penyilangan dari dua dimensi ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 dengan hasil berupa kata kerja yang dapat dijadikan tujuan pembelajaran pendidikan. Tujuan pendidikan lengkap dituliskan dengan tambahan objek di depan kata kerja sebagai ilmu yang diharapkan dipahami oleh anak.

PEMBAHASAN

Dari sisi kuantitas kebutuhan akan Pendidikan Anak Usia Dini cukup tinggi di Indonesia mengingat jumlah anak usia dini juga sangat besar data BPS (2017) menunjukkan jumlah anak usia dini sebanyak 30,4 juta anak. Di sisi lain kemampuan pemerintah menyiapkan prasarana dan sarana lembaga PAUD masih terbatas demikian juga dengan penyediaan pendidik dan pembiayaan. Hal ini yang menyebabkan sulitnya penyelenggaraan PAUD dapat memenuhi tuntutan standar.

Fakta penyelenggaraan PAUD di Indonesia masih banyak yang belum sesuai harapan, beberapa data menunjukkan bahwa PAUD di Indonesia sebagian besar belum memenuhi standar penyelenggaraan PAUD (Hartati,2016). Hal ini berdampak pada *output* PAUD pun masih perlu mendapatkan perhatian. Harapan PAUD sebagai tonggak penyiapan generasi yang berkualitas di masa datang perlu mendapat pengawalan dan perhatian dari semua pihak agar penyelenggaraan PAUD minimal sesuai standar dapat tercapai. Standar yang perlu dipenuhi adalah Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA). Standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian (Permendikbud no 137 tahun 2014).

Pentingnya PAUD dibuktikan dari hasil penelitian Campbell yang dilakukan tahun 1982 terhadap 111 bayi berisiko tinggi untuk melihat manfaat intervensi kurikulum permainan edukatif pendidikan anak usia dini sampai saat usia dewasa (21 tahun) menunjukkan hasil capaian akademis diukur dalam bentuk tingkat kecerdasan (IQ), kemampuan akademis, tingkat otonomi diri, dan tingkat penyesuaian sosial yang dinilai dengan keterlibatan subjek dalam tindak kriminal yang lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Hasil penelitian Deborah J.Stipek (2018) menegaskan bahwa betapa pentingnya nilai investasi pada masa usia prasekolah terhadap perkembangan otak anak dan cara bagaimana anak memperoleh pengalaman sebelum masuk sekolah menjadi landasan pembelajaran anak di kemudian hari. Hal ini menegaskan bahwa PAUD merupakan investasi penting bagi masa depan anak. Selanjutnya Nirmala Rao (2018) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa pendidikan anak usia dini mempromosikan perkembangan anak dan kesiapan sekolah anak (*school readiness*) baik di negara berkembang maupun negara maju.

Bukti-bukti riset di atas menunjukkan peran lembaga PAUD baik di negara maju maupun berkembang berkontribusi terhadap pengembangan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas harus dibangun sejak dini melalui pendidikan. Sumber daya manusia yang diperlukan masa depan adalah sumber daya manusia yang memiliki kemampuan pengetahuan, ketrampilan, karakter dan metakognitif yang baik sehingga individu tersebut mampu beradaptasi dengan kebutuhan masa depan.

Demikian tinggi tuntutan kemampuan masa depan maka penyelenggaraan PAUD harus terencana dengan baik agar mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Hal yang penting bagaimana mengimplementasikan kegiatan belajar secara tepat untuk anak usia dini. Kegiatan belajar di PAUD harus dilakukan melalui bermain dan anak memiliki kebebasan untuk memilih permainan yang disukainya. Hasil kegiatan bermain harus mampu menghantarkan anak memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, memperoleh pengetahuan yang bermakna serta mampu membekali anak memiliki karakter moral yang baik.

Selain itu penyelenggaraan PAUD juga harus dapat memenuhi semua komponen standar; mulai dari standar tingkat pencapaian perkembangan, yaitu terkait dengan terpenuhinya indikator perkembangan anak sesuai kelompok usia. Seperti yang tertuang dalam Permendikbud No.137 tahun 2014 yang dimaksud Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan merupakan kriteria minimal tentang kompetensi perkembangan anak yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. STTPA merupakan tolok ukur pencapaian layanan PAUD. Dengan demikian sebuah layanan PAUD dikatakan berhasil apabila para peserta didiknya mampu mencapai kriteria minimal dari standar tingkat pencapaian perkembangan.

Standar isi yang terkait dengan struktur kurikulum yang relevan dengan perkembangan anak dan tujuan Pendidikan Nasional dimana didalamnya terkandung pembentukan karakter dan moral. Selain itu konten kurikulum menurut Dodge et,al (2009), Morrison (2008) harus mampu membekali anak pengetahuan tentang; literacy; pengenalan kosa kata, intonasi, hurup, syimbol, mendengarkan, dan ketertarikan terhadap buku bacaan. Matematika awal terkait; konsep angka, pola, geometry, *sptial sense*, ukuran, *data collection serta representasi*. Pengetahuan Sain meliputi; *physical science, life science dan earth and environment*. *Sosial Studies* meliputi ; sejarah,geografi, ekonomi dan kewarganegaraan. Pengetahuan tentang seni music,drama, lukis dan seni tari. Pengetahuan tentang teknologi terkait dengan keasadaran akan teknologi ,mengetahui alat-alat teknologi dan cara menggungkannya serta kegunaan teknologi bagi manusia. Semua pengetahuan tersebut harus dielaborasi sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Pemenuhan terhadap standar proses, menegaskan bahwa layanan PAUD harus bersifat holistik, program kegiatan di lembaga PAUD hendaknya mewadahi perkembangan dan kebutuhan anak. Proses pembelajaran didasarkan pada situasi bermain agar anak merasakan kenyamanan dalam belajar. Anak diberikan kesempatan untuk belajar dan bermain secara menyenangkan. Program yang dirancang dalam satu tahun ajaran harus dilakakukan secara terencana dengan tetap memberlakukan emergent curriculum untuk menyesuaikan dengan kebutuhan bermain dan belajar anak.

Pemenuhan standar pendidik dan tenaga kependidikan, dengan menyiapkan guru yang memiliki tidak hanya kualifikasi tetapi kompetensi sebagai guru PAUD harus terpenuhi. Kunci keberhasilan PAUD salah satunya bertumpu pada kualitas guru.

Standar lain yang harus terpenuhi adalah sarana dan prasarana yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini.Sarana berupa media permainan harus disediakan sesuai dengan jumlah dan ragam kegiatan bermain yang memenuhi tuntutan perkembangan anak. Alat permainan untuk memenuhi jenis bermain sensorik, *dramatic play* dan permainan *konstruktif*/membangun harus disediakan oleh sekolah. Prasarana berupa *indoor* dan *out door* harus sesuai dengan kebutuhan gerak anak. Area-area bermain menurut Rebecca Isbell (1995) seperti; *sand-water area, dramatic area, reading-writing area, dramatic play area, art area*, dan balok area serta fasilitas *toilet training* seyogyanya dapat dikembangkan dengan baik di sekolah.

Standar pengelolaan dan pembiayaan harus menjadi perhatian mengingat biaya operasional PAUD tidak murah. Pendanaan harus memadai untuk kegiatan Pendidikan di lembaga PAUD. Standar penilaian harus dipenuhi yang didasarkan atas asesmen autentik dengan beragam teknik dan jenis penilaian, penilaian harus dilakukan secara objektif oleh guru pada siswa dan dapat dilaporkan kepada orang tua maupun pihak lain yang terkait di sekolah sehingga bisa dijadikan acuan untuk

pengembangan program di lembaga PAUD. Penilaian dilakukan secara komperhensif sehingga perkembangan anak dapat terekam dengan optimal.

SIMPULAN

Pendidikan PAUD penting dilaksanakan sesuai dengan prinsip pembelajaran PAUD dan dapat memenuhi standar yang ditetapkan pemerintah. Bukti empirik menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat memberikan landasan belajar anak kelak, derajat otonomi diri dan kesiapan sekolah. Selain itu nilai investasi pada masa usia dini dapat memberikan keuntungan ekonomi dan sosial suatu bangsa karena memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Saran bagi pemerintah penyelenggaraan PAUD perlu terus ditingkatkan baik kuantitas maupun kualitas agar semua anak usia dini dapat terakses layanan PAUD. Bagi masyarakat lakukan penyelenggaraan PAUD sesuai standar yang ditetapkan agar kualitas dapat terjaga.

DAFTAR PUSAKA

- Dodge, Diana Trister, 2009. *Creative Curriculum for Preschool*, Washington Dc; Teaching Strategies, Inc.
- Fox, S. E., Levitt, P., & Nelson, C. A., III. 2010. *How the timing and quality of early experiences influence the development of brain architecture*. *Child Development*, 81, 28–40. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2009.01380>.
- Fadel, C., Bialik, M., Trilling, Bernie. 2015. *Four-Dimensional Education*. Boston : The Center of Curriculum Redesign.
- Isbell, Rebecca; (1995); *The Complete Learning Center Book*, Gryphan haouse, Maryland.
- J.Stipek. Deborah; 2018; *The Right Start; Preparing Children for Educational Success*, Paper; *19 th Pacific Early Childhood Education Research Assiciation International Conference*, Kuching
- PSDPK Kemdikbud. 2017. *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2016/2017*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta.
- Kaspar Burger,. 2016. *How does early childhood care and education affect cognitive development? An international review of the effects of early interventions for children from different social backgrounds*, *Early Childhood Research Quarterly*, Volume 25, Issue 2, Pages 140-165.
- Morrison, George S, (2008) *Fundamentals of Early Childhood Education*, Pearson, Columbus, Ohio.
- Markowitz, A. J., Bassok, D. and Hamre, B. (2018), *Leveraging Developmental Insights to Improve Early Childhood Education*. *Child Dev Perspect*, 12: 87-92.
- McLeod, G.F.H., Horwood, L.J., Boden, J.M. et al. (2018). *Early Childhood Education and Later Educational Attainment and Socioeconomic Wellbeing Outcomes to Age 30*. *NZ J Educ Study*.
- Melhuish, E. C. 2014. "The Impact of Early Childhood Education and Care on Improved Wellbeing", *In: If you could do one thing...Nine local actions to reduce health inequalities*. London: [British Academy](#).
- OECD. 2007. *Investing in High Quality early childhood education and care*. OECD.
- Osakwe, R. N. 2009. *The Effect of Early Childhood Education Experience on the Academic Performances of Primary School Children*, *Studies on Home and Community Science*, 3:2, 143-147.
- Nirmala Rao, 2018; *Wise Investments for a Right Start ti Life; Evidence – Led decisions for the Asia Pacific*, Paper, *19 th Pacific Early Childhood Education Research Assiciation International Conference*, Kuching.
- Subdit Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial Badan Pusat Statistik. 2017. *Potret Pendidikan Indonesia : Statistik Pendidikan 2017*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
-, *Young Adult Outcomes from Abecedarian Project 2002*.
- Zigler, E., Gilliam, W., Jones, S. (2006), *A Vision for Universal Preschool Education*, New York: Cambridge University Press.
- http://curriculumredesign.org/wp-content/uploads/CCR-Foundational Paper_FINAL.pdf
- [http//; Humancapitoljurnal.com/pengertian-sumber daya manusia](http://; Humancapitoljurnal.com/pengertian-sumber daya manusia).